



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKAMATERI
BANGUN RUANG MELALUI STRATEGI DLPS (*Double Loop
Problem Solving*) DI KELAS V SDN 101867 DESA PAYA GAMBAR,
KEC. BATANG KUIS, KAB. DELI SERDANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan(S.Pd)Dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh

DWI YULIANTY

NIM: 36.15.4.205

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
BANGUN RUANG MELALUI STRATEGI DLPS (*Double Loop
Problem Solving*) DI KELAS V SDN 101867 DESA PAYA GAMBAR,
KEC. BATANG KUIS, KAB. DELI SERDANG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh

DWI YULIANTY
NIM: 36.15.4.205

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

**Pembimbing Skripsi I
II**

Dr. H. Salim, M.Pd
NIP. 19600515 198803 1 004

Pembimbing Skripsi

Ramadan Lubis, M.Ag
NIP. 19720817 200701 1 051

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



ABSTRAK

Nama : Dwi Yulianty
NIM : 36 15 4 205
Fak/Jur : Ilmu tarbiyah dan Keguruan /
Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah
(PGMI)
Pembimbing I : Dr. H. Salim, M.pd
Pembimbing II : Ramadhan Lubis, M.Ag
Judul : Upaya Meningkatkan Hasil
Belajar Matematika Materi
Bangun Ruang Melalui Strategi
DLPS (*Double Loop Problem*
***Solving*) Di Kelas V SDN 101867**
Desa Paya Gambar Kec. Batang
KuisKab. Deli serdang

Kata Kunci: Strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*) dan Hasil Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar pada materi Bangun Ruang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 101867 Desa Paya Gambar, tepatnya di kelas V dengan jumlah siswa sebanyak 33 orang. Jumlah siswa laki-laki sebanyak 20 orang sedangkan jumlah siswa perempuan sebanyak 13 orang.

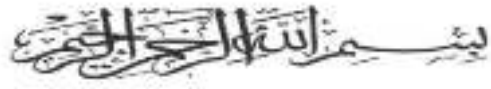
Berdasarkan hasil tes awal (*pre test*) terdapat 12 siswa (36,3%) telah tuntas sedangkan 21 siswa (63,7%) tidak tuntas. Ketuntasan klasikal hasil belajar 36,3% dengan nilai rata-rata 68,1. Kemudian dilakukan siklus I melalui strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Terdapat 20 siswa (60,6%) telah tuntas sedangkan 13 siswa (39,4%) tidak tuntas. Ketuntasan klasikal hasil belajar 60,6% dengan nilai rata-rata 74,5, sehingga belum sesuai dengan nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75.

Karena nilai yang diperoleh belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sehingga dilanjutkan ke siklus II melalui strategi pembelajaran yang sama. Pada siklus II terdapat 29 siswa (87,8%) tuntas dan 4 siswa (13,2) tidak tuntas, nilai ketuntasan klasikal 87,8% dengan nilai rata-rata 85,7. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar Matematika materi bangun ruang melalui strategi *Double Loop Problem Solving*.

Mengetahui,
Pembimbing I

Dr. H. Salim, M.pd
NIP. NIP. 19600515 198803 1 004

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hidayahnya iman, Islam, dan ikhlas kepada kita. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kita keselamatan, taufik dan rahmat-Nya kepada kita semua agar mampu menjalankan perintah-Nya baik dalam susah maupun senang. Amin. Alhamdulillah, ras syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi penelitian tindakan kelas yang berjudul “**Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Melalui Strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*) Di Kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar, Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang**” dengan baik.

Kemudian Solawat berangkaian salam yang berbuah iman dan Islam senantiasa kita hadiahkan kepada roh junjungan alam yakni Baginda Rosulullah Muhammad Saw yang telah membawa kita dari kita jalan gelap menuju zaman yang terang benderang ini, dimana syafaatnya kita harapkan di akhir zaman kelak. Amin.

Pada kesempatan ini, penulisan menyadari bahwa dalam penusunan skripsi ini banyak mengalami kesulitan dan hambatan, karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman penulis dalam menulis skripsi. Penulis menyadari tidak akan menyelesaikan skripsi tanpa adanya dukungan, dorongan, kerjasama, maupun bimbingan dari berbagai pihak.

Teristimewa yang terkasih dan tercinta yang tiada hentinya mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis, yaitu kedua orang tuaku tercinta yang menyelipkan nama penulis disetiap doa dan sujudnya kepada Allah SWT. Semoga Allah SWT memberikan surga di kehidupan yang kekal. Amin.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan, **Prof. Dr. Saidur Rahman, M . Ag**
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, **Dr. Amiruddin Siahaan, M. Pd.**
3. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah **Dr. Salminawati, S.S, M.A** dan kepala seluruh Dosen beserta staff pegawai yang telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

4. Bapak **Dr. Salim , M.Pd** sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak membimbing dan mengarahkan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak **Ramadan Lubis, M.Ag** sebagai Dosen Pembimbing II yang telah banyak membimbing dan mengarahkan selama proses penyusunan proposal skripsi ini.
6. Pembimbing Akademik **Rora Rizky Wandini, M.Pd.I** yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis dapat menjalani studi akademik di UIN Sumatera Utara dengan baik.
7. Kepala Sekolah SDN 101867 Desa Paya Gambar **Ibu Nurhaida Hutapea, S.Pd, dan Ibu Syarifah Harahap, S.Pd SD** sebagai guru mata pelajaran matematika yang telah banyak membantu dan menyelesaikan lembar demi lembar penelitian.
8. Teristimewa kepada Ibunda **Sumini** dan Ayahanda **Jumadi** yang selama ini telah memberikan kasih sayang, dukungan, nasehat, dan doa yang tiada hentinya. Berkat doa dan nasehat-nasehat yang beliau berikan sehingga saya mampu untuk menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
9. Terbaik dan tercinta **Adik Shella Wati dan Fadhillah Aulia Zahra** yang selama ini mendoakan dan menyemangati dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
10. Terbaik dan tersayang **Juni Sahla Nasution,S.Pd** yang telah memberikan semangat, dukungan, perhatian , dan motivasi dalam pembuatan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat karib tersayang **Hairani Agustin, Intan Permata Hati Siregar S.Pd, Purnama Henti Harahap** dan seluruh teman-teman seperjuangan **PGMI-4** serta **PGMI stambuk 2015** yang senantiasa memberikan dukungan

12. Sahabat seperjuangan di KKN 77 **Bunga Nita Damanik, Eka Triana** dan, **Wisnu Saputra** yang saling memberi dukungan dan motivasi selama KKN dan Bimbingan Skripsi dalam pembuatan skripsi ini.
13. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulisan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan-kebaikan yang berlipat ganda. Amiin.

Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, namun penulis menyadari masih banyak kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca dan sempurnanya skripsi ini. Harapan dari penulis agar kiranya skripsi ini bermanfaat dan memperkaya khasanah ilmu pendidikan.

Medan, Mei 2019

Penulis

Dwi Yulianty

NIM 36154205

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	i
v	
DAFTAR TABEL	v
i	
DAFTAR GAMBAR	v
ii	
DAFTAR LAMPIRAN	v
iii	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
 BAB II LANDASAN TEORETIS	 8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Kajian Tentang Belajar	8
a. Pengertian Belajar	8
b. Pengertian Pembelajaran	1
.....	1
4	
c. Pengertian Hasil Belajar	1
.....	1
6	
2. Pengertian Matematika	1
.....	1
8	

3. Kajian Tentang Materi Bangun Ruang Di Kelas IV Semester II	2
1	
4. Kajian Tentang Strategi <i>Double Loop Problem Solving</i>	2
2	
B. Kerangka	Berpikir
.....	3
0	
C. Penelitian	yang Relevan
.....	3
2	
D. Hipotesis	Tindakan
.....	3
4	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	3
.....	3
5	
A. Jenis	Penelitian
.....	3
5	
B. Subjek	Penelitian
.....	3
7	
C. Objek	Penelitian
.....	3
7	
D. Tempat dan Waktu	Penelitian
.....	3
8	

E. Prosedur	Penelitian	
.....		3
8		
1. Siklus	I	
.....		3
9		
2. SiklusII		
.....		4
2		
F. Teknik	Pengumpulan	Data
.....		4
5		
G. Teknik	Analisis	Data
.....		4
6		

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

.....		5
0		
A. Paparan	Data	
.....		5
0		
B. Uji	Hipotesis	
.....		5
4		
1. Tindakan	Pertama	
.....		5
4		
2. Tindakan	Kedua	
.....		6
3		
3. Respon	Siswa	
.....		7
1		

C. Pembahasan	Hasil	Penelitian
.....		7
2		
BAB V PENUTUP		7
.....		7
7		
A. Kesimpulan		7
.....		7
7		
B. Saran		7
.....		7
8		
DAFTAR PUSTAKA		8
.....		8
0		
LAMPIRAN		8
.....		8
3		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		1
.....		1
25		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Kondisi inilah yang juga menimpa pada pelajaran Matematika.

Pendidikan itu bukan sekedar membuat peserta didik menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, sosial dan sebagainya. Tidak juga hanya membuat tahu ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta mampu mengembangkannya. Tapi pendidikan adalah usaha membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak dalam mengembangkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah semua upaya untuk membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi-potensi lainnya ke arah yang positif seoptimal mungkin.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang utuh dengan bagian-bagiannya yang berinteraksi satu dengan yang lain. Sistem secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu kesatuan dari berbagai elemen atau bagian-bagian

yang mempunyai hubungan fungsional dan berinteraksi secara dinamis untuk mencapai hasil yang di harapkan.¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan dan bangun (datar dan ruang). Tentunya jawaban, jawaban seperti itu lebih banyak dipengaruhi pengalaman mereka ketika mempelajari matematika atau berhitung di sekolah.

Kondisi yang ada saat sekarang ini tidak seperti yang diharapkan, peserta didik berasumsi bahwa pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang membosankan dan menyulitkan bagi mereka. Sebenarnya anggapan tersebut yang harus diperbaiki oleh pendidik untuk menciptakan rasa senang peserta didik dalam belajar. Adapun yang dapat memperbaiki asumsi siswa seperti itu adalah mengubah pola belajar yang dianggap menjenuhkan dan membosankan tersebut. Mengubahnya dengan cara membuat pembelajaran menjadi lebih menarik.

Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab hasil belajar siswa rendah, diantaranya kurang perhatiannya siswa pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa merasa pembelajaran di kelas membosankan, kurang menantang, sehingga siswa kurang berminat menyimak pelajaran.

Proses pembelajaran Matematika di SDN 101867 Desa Paya Gambar masih banyak dilaksanakan secara konvensional serta tidak menyertai media

¹ Syafaruddin, dkk, (2012), *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing, hal. 13-14

² Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (2010), *Tentang SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara, hal. 2-3.

pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, hal ini membuat siswa kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan guru.

Sebagaimana hasil dokumen yang saya dapatkan dari wali kelas pada mata pelajaran matematika di kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar, diperoleh data dari hasil ujian semester siswa kelas V yaitu 31,42 dan masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 dikarenakan siswa masih kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika dan kurang berpikikir kreatif dalam memecahkan masalah serta penyelesaian soal yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran matematika di kelas masih dipusatkan pada guru (*teacher center*). Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas pada pembelajaran matematika bahwa guru belum menggunakan strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*).Maka dari itu diperlukan alternatif dengan menggunakan strategi pembelajaran DLPS (*Double Loop Problem Solving*).

Berdasarkan paparan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Melalui Strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*) Di Kelas V SDN 101867, Desa Paya Gambar, Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bersifat konvensional
2. Proses pembelajaran dirasakan membosankan oleh siswa karena strategi pembelajaran yang digunakan menuntut siswa banyak mencatat materi yang ditulis guru dipapan tulis.
3. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

4. Pembelajaran berpusat pada guru
5. Pembelajaran Matematika yang di anggap sulit.
6. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran
7. Guru belum menggunakan strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*).

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar Matematika sebelum dilaksanakannya strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*) pada materi Bangun Ruang di Kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar?
2. Bagaimana hasil belajar Matematika sesudah diterapkannya strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*) pada materi Bangun Ruang di Kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar?
3. Bagaimana respon siswa dengan menerapkan strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*) pada materi Bangun Ruang di Kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar Matematika sebelum dilaksanakannya strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*).
2. Untuk mengetahui hasil belajar Matematika sesudah diterapkannya strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*) pada materi Bangun Ruang di Kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar.

3. Untuk mengetahui respon siswa dengan menerapkan strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*) pada materi Bangun Ruang di Kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teori hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pendidikan terutama yang berhubungan dengan penggunaan strategi pembelajaran DLPS dalam proses belajar mengajar matematika di sekolah.
2. **Manfaat Praktis**
 - a. **Bagi Guru**

Menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai alternatif bagi guru dalam menentukan dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar serta mampu meningkatkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas.
 - b. **Bagi Siswa**

Dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam bidang studi Matematika.
 - c. **Bagi Sekolah**

Menemukan solusi untuk meningkatkan hasil belajar Matematika dengan menerapkan strategi DLPS.
 - d. **Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk peneliti lain yang ingin meneliti tentang penggunaan strategi DLPS.

e. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan bagi Perguruan Tinggi untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar meningkat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoretis

1. Kajian Tentang Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan. Proses yang sengaja direncanakan agar terjadi perubahan perilaku ini disebut dengan proses belajar. Proses ini merupakan suatu aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan yang relative konstan dan berbekas. Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada semua orang, serta berlangsung seumur hidup. Karena kompleksnya masalah belajar, banyak sekali teori yang menjelaskan bagaimana proses belajar itu terjadi. Para penganut aliran keprilakuan berpendapat bahwa belajar itu terjadi sebagai akibat adanya pengkondisian lingkungan yang diikuti dengan adanya penguatan. Aliran keprilakuan menganggap bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati.

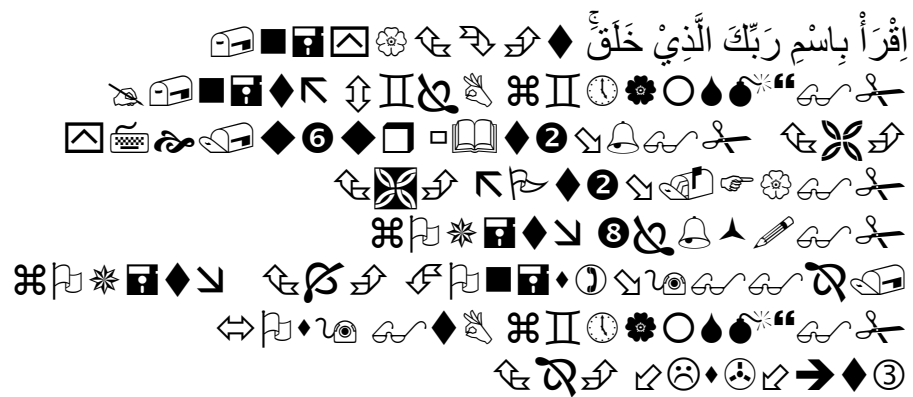
Sementara itu, Vigotsky berpendapat bahwa belajar adalah membangun kerja sama secara sosial dalam mendefinisikan pengetahuan dan lain-lain, yang terjadi melalui pembangunan peluang-peluang secara sosial. Pandangan ini dikenal dengan konstruktivisme dialektikal. Akan tetapi, secara umum aliran konstruktivisme lebih menekankan pada peran aktif

pembelajaran dalam upaya pembangunan pemahaman dan pemaknaan dari informasi.³

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekola maupun dilingkungan rumah atau keluarganya sendiri.⁴

Upaya peningkatan kualitas pendidikan bukan merupakan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Dalam konteks ini, kualitas pendidikan bukan hanya terpusat pada pencapaian target kurikulum semata, akan tetapi menyangkut semua aspek yang secara langsung maupun tidak, turut menunjang tercapainya manusia yang utuh.⁵

Islam telah memberikan anjuran untuk belajar atau menuntut ilmu dari sejak buaian sampai liang lahat. Belajar ditunjukkan dalam wahyu pertama dimana allah berfirman sebagai berikut : Q.S Al-Alaq: 1



Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan

³Etin Solihatin, (2012), *Strategi Pembelajaran PKN*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 5.

⁴Varia Winansih. (2008), *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Bandung:Ciptapustaka Media Perintis, hal. 29.

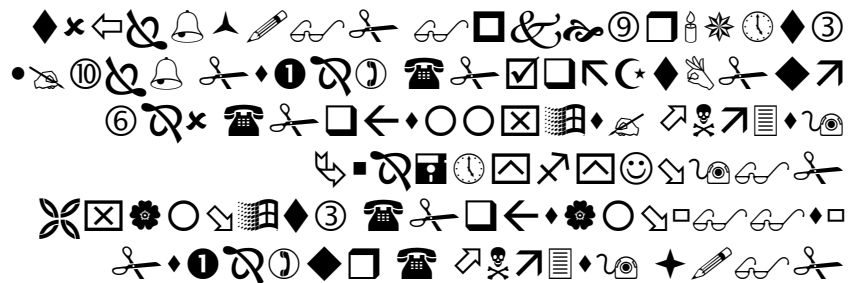
⁵Syafaruddin, dkk, (2012), *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, hal. 69.

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq: 1).⁶

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan pintu belajar dalam beberapa makna yaitu membaca yang tersurat dan tersirat. Membaca tersurat yaitu, seorang yang asyik membaca buku untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan membaca tersirat yaitu, mempelajari gejala yang ada di alam ini, membaca makna yang terkandung dibalik adanya tumbuhan, hewan, air, gunung, api, dan lain sebagainya.

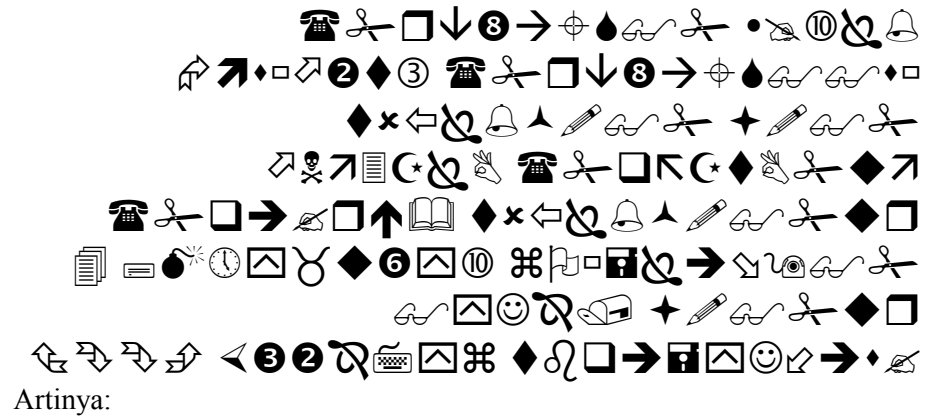
Pendidikan menurut UNESCO, adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dewasa untuk mengembangkan kemampuan anak melalui bimbingan, mendidik dan latihan untuk peranannya di masa depan. Sebagai suatu usaha atau lembaga kemanusiaan di dalam pendidikan dilakukan usaha yang penuh tujuan dan cara hati-hati atau cermat.⁷

Dalam ayat yang lain yaitu Q.S Al-Mujadalah: 11 sebagai berikut:



⁶Departemen Agama RI, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung:Jumanatul Ali-art, hal. 597.

⁷Syafaruddin, (2015), *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*, Medan: Perdana Publishing, hal. 50



“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Mujadilah : 11)⁸

Dari ayat diatas terkandung makna bahwasanya Allah menganjurkan kita senantiasa mau bekerja keras dalam menuntut ilmu dan bekerja. Allah berjanji akan menempatkan orang – orang yang beriman, berilmu, dan beramal saleh sesuai dengan ilmunya pada derajat yang paling tinggi. Contoh Perilaku : Disiplin dalam bekerja, bekerja dengan penuh semangat, menghormati hak dan kewajiban orang lain, bekerja dengan niat beribadah kepada Allah.

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa disekolah dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan

⁸Departemen Agama RI, (2014), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya:HALIM, hal. 544.

lingkungan yang melibatkan proses kognitif, dengan kata lain belajar merupakan kegiatan berproses yang terdiri dari beberapa tahap. Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar, salah satu tahapannya adalah yang dikemukakan oleh Writing yaitu:

- 1) Tahap *acquisition*, yaitu tahapan perolehan informasi
- 2) Tahap *storage*. yaitu tahap penyimpanan informasi
- 3) Tahap *retrival*, yaitu tahap pendekatan kembali informasi.

Sudjana berpendapat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Jhon Dewey, belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya.⁹

Orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt beberapa derajat. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan Allah swt menyeru hamba-Nya untuk terus belajar memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tidak akan didapatkan tanpa belajar terlebih dahulu. Allah swt sebagai sang pencipta menyeru hamba-Nya untuk senantiasa belajar, karena dengan belajar perilaku dan sikap manusia tentunya akan berubah ke arah yang baik. Ilmu tersebut yang menjaga kewibawaan dan kehormatan pemiliknya.

Ada juga beberapa hadis yang menganjurkan untuk menuntut ilmu atau belajar, berikut ini akan dijelaskan kandungan serta hadis yang menganjurkan untuk belajar dan menuntut ilmu yaitu:

HR. Ibnu Majah

⁹Jihad Asep, (2013), *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Muli Pressindo, hal. 1-2.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

“Menuntut ilmu wajib atas semua muslim”

Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap orang islam, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak-anak, remaja ataupun dewasa. Dengan demikian, jika menuntut ilmu itu hukumnya adalah wajib maka orang-orang yang tidak melaksanakannya akan mendapat dosa. Sedangkan orang yang menuntut ilmu akan dimisalkan seperti orang-orang yang berjuang di jalan Allah dan jika ia mati pada saat menuntut ilmu itu, maka ia akan mati dalam keadaan syahid.

HR. Tirmidzi

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعُ (رواه الترمذي)

Artinya:

“Dari Anas bin Malik berkata, telah bersabda Rasulullah saw :

“barang siapa keluar (pergi) untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah sehingga kembali (HR. Tirmidzi).

Dalam hadits yang kedua Rasulullah menegaskan bahwa menuntut ilmu itu dinilai sebagai berjuang di jalan Allah, sehingga barang siapa yang mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dia akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda bahkan bila seseorang meninggal dunia saat mencari ilmu dia akan mendapatkan surganya Allah karena dinilai sama dengan mati syahid.¹⁰

¹⁰Jondra Pianda, (2011), *Hadis Tentang Menuntut Ilmu*, ([http:// Muslimspot.com](http://Muslimspot.com)).

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "instruction" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "intrure" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti pembelajaran adalah menyampaikan pikiran, ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Definisi ini lebih berorientasi kepada pendidik (guru) sebagai pelaku perubahan.

Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Menurut Miarso pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Jadi inti dari pembelajaran itu adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru/pendidik sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Menurut Warsita pembelajaran adalah usaha untuk memperoleh perubahan perilaku.¹¹

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan

¹¹Wahyudin Nur Nasution, (2017), *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, hal.17-18.

proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran.

Implikasi lain dari pengertian pembelajaran di atas adalah peserta sebagai suatu organisme yang hidup, maksudnya peserta didik memiliki berbagai potensi yang siap untuk berkembang misalnya: kebutuhan, minat, tujuan, intelegensi, emosi dan lain-lain. Tiap individu peserta didik mampu berkembang berkembang menurut pola dan caranya sendiri. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas dan mengadakan interaksi dengan lingkungannya, dimana aktivitas sesungguhnya bersumber dari dalam diri peserta didik. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang sesuai agar aktivitas itu maju kearah yang diinginkan.

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Menurut Wragg pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.¹²

c. Pengertian Hasil Belajar

¹²Asep Jihad dan Abdul Haris, (2013), *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta:Multi Pressindo, hal. 11-12.

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya, baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, hal ini sejalan dengan teori Bloom bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah yaitu, kognitif (hasil belajar yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), afektif (hasil belajar terdiri dari kemampuan menerima, menjawab, dan menilai), dan psikomotorik (hasil belajar terdiri dari keterampilan motorik, manipulasi, dan koordinasi neuromuscular). Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pelajaran. Jadi hasil belajar itu menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator dan derajat perubahan tingkah laku siswa.¹³

Bloom membagi hasil belajar kedalam 3 ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar pada dasarnya merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman, dalam hal ini Aronson dan Briggs mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Hasil belajar ini sering dinyatakan dalam bentuk-bentuk pembelajaran.

Soediarso mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan suatu pengetahuan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹⁴

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui proses belajar. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang

¹³Nurmawati, (2016), *Evaluasi Pendidikan Islami*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 53.

¹⁴Solihatin, Strategi, hal. 5-6.

dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilannya yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

2. Pengertian Matematika

Perkataan matematika berasal dari bahasa latin yaitu: “*manthanein* atau *mathema*” yang diartikan menjadi belajar atau hal yang dipelajari. Sedangkan dalam bahasa Belanda matematika disebut “*Wiskunde*” yang dipahami menjadi ilmu pasti, serta yang berkaitan dengan penalaran. Materi pembelajaran matematika berfungsi mengembangkan, melatih kemampuan menghitung, mengukur dengan menggunakan rumus.¹⁵

Kata matematika berasal dari perkataan Latin *mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir). Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalarnya). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dalam dunianya secara empiris. Kemudian pengalaman itu diproses di dalam dunia rasio, diolah secara analisis dengan penalaran di dalam struktur kognitif sehingga

¹⁵Purbatua Manurung, (2011), *Media Instruksional*, Medan: Fakultas Ilmi Tarbiyah IAIN-Sumatera Utara, hal. 103.

sampai terbentuk konsep-konsep matematika supaya konsep-konsep matematika yang terbentuk itu mudah dipahami oleh orang lain dan dapat dimanipulasi secara tepat, maka digunakan bahasa matematika atau notasi matematika yang bernilai global (universal). Konsep matematika didapat karena proses berpikir, karena itu logika adalah dasar terbentuknya matematika.¹⁶

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan dan bangun (datar dan ruang). Tentunya jawaban, jawaban seperti itu lebih banyak dipengaruhi pengalaman mereka ketika mempelajari matematika atau berhitung di sekolah.

Matematika berasal dari bahasa latin *manthanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedang dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau “ilmu pasti”. Di Indonesia, matematika pernah disebut dengan ilmu pasti.¹⁷

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan dan bangun (datar dan ruang) lebih menekankan pada materi matematikanya. Namun kecenderungan pada saat ini, definisi matematika lebih dikaitkan dengan kemampuan berpikir yang digunakan para matematikawan.¹⁸

Matematika berasal dari bahasa latin yaitu *mathemata* yang artinya sesuatu yang dipelajari. Sedangkan dalam bahasa belanda matematika disebut *wiskunde* yang artinya ilmu pasti. Jadi, matematika adalah ilmu yang berkenaan penalaran.

¹⁶ *Hakikat Matematika dan Pembelajarannya di SD-pdf*, h. 3 diakses pada 2 Nov 2017.

¹⁷ Fajar Shadiq, (2014), *Pembelajaran Matematika; Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal. 5.

¹⁸ *Ibid*, hal. 7.

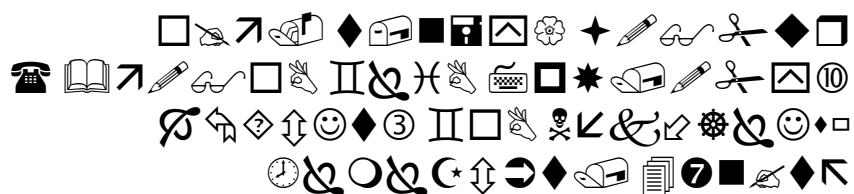
Kurikulum 2004 menyatakan matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima sehingga antara konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Kurikulum 2006: matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Johnson dan Rising matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasi dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

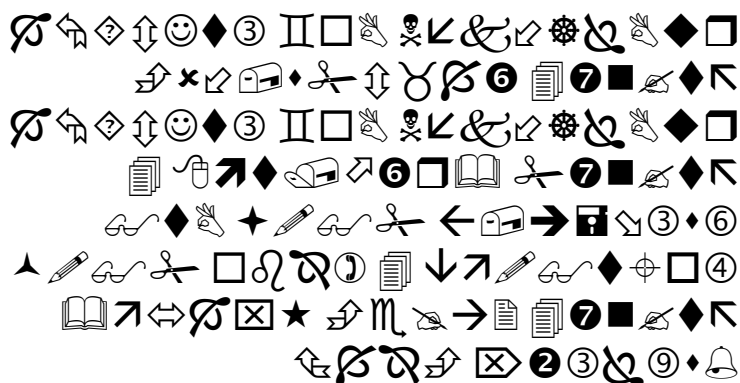
Lebih rinci lagi James dan James mengemukakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep lain yang berhubungan.¹⁹

Allah SWT menjelaskan konsep himpunan matematika dalam Q.S.

An-Nur:45



¹⁹Rora Rizky Wandini, *Matematika II Pengukuran & Geometri*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, hal. 4.



Artinya:

“Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Dalam ayat di atas dijelaskan sekumpulan makhluk yang disebut binatang. Dalam kelompok binatang tersebut ada sekelompok yang berjalan tanpa kaki, dengan dua kaki, empat, atau bahkan lebih sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Kelompok binatang-binatang tersebut juga dapat didefinisikan secara jelas, yakni binatang dengan jumlah kaki yang sama.

Dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 45 itulah terdapat konsep matematika, yaitu kumpulan objek-objek yang didefinisikan secara jelas. Teori inilah yang dalam matematika dinamakan dengan Teori Himpunan.²⁰

3. Kajian Tentang Materi Bangun Ruang Di Kelas V Semester II

Bangun ruang atau yang dikenal dengan istilah *geometri* adalah bangunan tiga dimensi yang memiliki volume dan isi karena memiliki ruang

²⁰Departemen Agama RI, (2000), Al-Quran dan Terjemahnya, Surabaya:MEKAR SURABAYA, hal. 552.

serta sisi yang membatasinya. Jumlah dan bentuk dari setiap sisi menjadi ciri khas tersendiri bangun ruang.

Dalam ilmu matematika bentuk bangun ruang terdiri dari beberapa bagian diantaranya sisi, rusuk, dan titik sudut. Sisi adalah bagian pada bentuk bangun ruang yang membatasi antara bangun ruang dengan ruang sekitarnya. Sedangkan rusuk adalah pertemuan dua sisi yang berupa ruas garis pada bangun ruang.

Sedangkan titik sudut adalah titik dari hasil pertemuan rusuk. Macam-macam bentuk bangun ruang diantaranya ialah balok, kubus, prisma, limas, tabung, bola dan kerucut.

4. Kajian Tentang Strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*)

Kata strategi berasal dari bahasa Latin, yaitu "*strategia*" yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana, atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas. Dalam konteks pembelajaran, strategi berkaitan dengan pendekatan dalam penyampaian materi pada lingkungan pembelajaran. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Strategi pembelajaran terdiri dari metode, teknik, dan prosedur yang akan menjamin bahwa peserta didik akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Miarso, strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran.

Dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah merupakan pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam mengelola kegiatan pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.²¹ Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran.²²

Strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, menghasilkan pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.²³

Strategi Pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi disiapkan, materi apa yang terbaik untuk menyampaikan materi pembelajaran tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi yang tepat digunakan untuk mendapatkan umpan balik pembelajaran. Namun, strategi pembelajaran yang menjadi sorotan dekade terakhir adalah bagaimana guru dapat merancang strategi itu agar para siswa dapat menikmati pembelajaran dengan menyenangkan. Karena otak berpikir hanya mampu berfungsi secara optimal, jika stimulus dari luar lingkungan (terutama guru) sangat menyenangkan.

Strategi pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk

²¹ Wahyudin Nur Nasution, (2017), *Strategi Pembelajaran*, hal. 3-4.

²² Hamzah B. Uno, (2012), *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 45.

²³ Etin Solihatini, (2012), *Strategi Pembelajaran PKN*, hal. 4.

mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pengorganisasian, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut sistem pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut menurut AECT adalah pesan, orang, material, peralatan, teknik dan setting. Oleh karena itu, strategi pembelajaran merupakan bagian terpenting dari komponen teknik dan metode dalam suatu sistem pembelajaran.

Pendapat yang lebih spesifik tentang strategi pembelajaran dinyatakan oleh Romiszowski yang menyatakan bahwa strategi adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik, dan latihan. Seiring dengan pendapat di atas Reigeluth, juga menyatakan konsep yang tidak jauh berbeda, bahwa strategi pembelajaran merupakan cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar. Dengan demikian, strategi pembelajaran meliputi aspek yang lebih luas daripada metode pembelajaran. Abizar menyatakan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai pandangan yang bersifat umum serta arah umum dari tindakan untuk menentukan metode yang akan dipakai dengan tujuan utama agar pemerolehan pengetahuan oleh siswa lebih optimal.

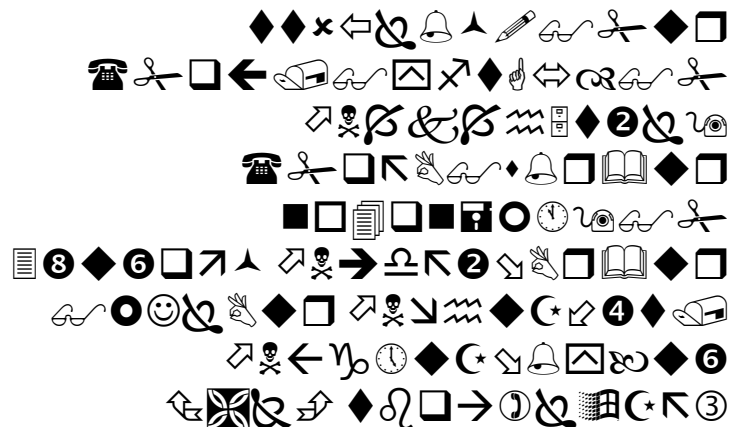
Rumusan lebih jelas dapat dilihat dalam Depdiknas (2003) yang merumuskan strategi pembelajaran sebagai cara pandang dan pola pikir guru dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif. Artinya, rumusan yang dibuat Depdiknas lebih spesifik dengan tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Rumusan Depdiknas tersebut diperkuat dengan pernyataan selanjutnya dalam mengembangkan strategi pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan beberapa hal yang memungkinkan terciptanya pembelajaran efektif dan berhasil baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah cara pandang, pola berpikir, dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih metode pembelajaran yang memungkinkan efektifnya pembelajaran.²⁴

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁵ Dari pengertian di atas, bahwa strategi pembelajaran adalah prosedur kegiatan yang dilaksanakan guru untuk membelajarkan suatu materi ajar kepada peserta didik.

DLPS adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah, jadi berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa. Selanjutnya menyelesaikan masalah tersebut dengan cara menghilangkan gap yang menyebabkan munculnya masalah tersebut.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Asy-Syura: 38



Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan

Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan)

²⁴Darmansyah, (2012), *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 17-20.

²⁵Erwin Widiasworo, (2017), *Strategi dan metode mengajar siswa diluar kelas*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 126

dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”²⁶

Maksud surah ini adalah menganjurkan kita umat Islam untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan.

Apabila mereka menghadapi suatu urusan, maka mereka bermusyawarah sesama mereka, agar urusan itu dibahas dan dipelajari bersama-sama. Rasulullah saw. mengajak bermusyawarah para sahabat dalam banyak urusan.

Diriwayatkan dari Al-Hasan: Tidak ada suatu kaum yang bermusyawarah kecuali mendapat pentunjuk pada urusan mereka yang paling baik.

Dari Ibnu Arabi mengatakan pula: Musyawarah itu melembutkan hati orang banyak, mengasah otak dan menjadi jalan menuju kebenaran, dan tidak ada suatu pun yang bermusyawarah kecuali mendapat petunjuk.²⁷

Sintaknya adalah: identifikasi, deteksi kausal, solusi tentative, pertimbangan solusi, analisis kausal, deteksi kausal lain, dan rencana solusi yang terpilih. Langkah penyelesaian masalah sebagai berikut: menuliskan pernyataan masalah awal, mengelompokkan gejala, menuliskan pertanyaan masalah yang telah direvisi, mengidentifikasi kausal, implementasi solusi, identifikasi kausal utama, menemukan pilihan solusi utama, dan implementasi solusi utama.²⁸

²⁶Departemen Agama RI, (2004), *Al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung:Jumanatul Ali-art, hal. 486.

²⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, (1989), *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Tohaputra Semarang, hal. 87

²⁸ Ngalimun, (2017), *Strategi Dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal. 240.

Double Loop Problem Solving adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah dengan penekanan pada pencarian kausal (penyebab) utama dari timbulnya masalah. Jadi, berkenaan dengan jawaban untuk pertanyaan mengapa.

Pendekatan *double loop problem solving*, yang disarankan di sisi mengakomodasi adanya perbedaan aras dari penyebab suatu masalah. Oleh karena itu, siswa perlu bekerja pada dua *loop* pemecahan yang berbeda, tetapi saling terkait.

Loop solusi 1 (satu) ditujukan untuk mendeteksi penyebab masalah yang paling langsung, kemudian merancang dan menerapkan solusi sementara.

Loop solusi 2 (dua) berusaha untuk menemukan penyebab yang arasnya lebih tinggi, kemudian merancang dan mengimplementasikan solusi dari akar masalah.

Banyak dari masalah tersebut yang tidak dapat menunggu sampai ditemukan solusi atas akar masalah sehingga perlu solusi sementara yang segera. Kadang-kadang, solusi sementara sudah cukup memadai. Khususnya jika solusi tersebut tidak mahal untuk diimplementasikan atau tidak menguras sumber daya penting lainnya. Selain itu, ada banyak kasus yang menunjukkan bahwa solusi sementara dapat efektif sehingga akhirnya menjadi solusi permanen dari masalah yang ada. Dalam hal yang terakhir ini, berarti tidak ada penyebab masalah tingkat tinggi yang perlu dicarikan solusinya. Oleh karena itu, pendekatan *double loop problem solving* meliputi:

- a) Mengidentifikasi masalah, tidak hanya gejalanya (*identifying the problem, not just the symptoms*).

- b) Mengidentifikasi penyebab langsung dan secara cepat menerapkan solusi sementara (*detecting direct causes, and rapidly applying temporary solutions*).
- c) Mengevaluasi keberhasilan dari solusi sementara (*evaluating the success of the temporary solutions*).
- d) Memutuskan apakah analisis akar masalah diperlukan, jika ya (*deciding if root cause analysis is needed, and if so*).
- e) Mendeteksi penyebab masalah yang arasnya lebih tinggi (*detecting higher level causes*).
- f) Merancang solusi akar masalah (*designing root cause solutions*).

Masalah dapat dievaluasi atas dasar tingkat kepentingannya dan kemungkinan dari tingkat kompleksitas solusinya. Penting-tidaknya suatu masalah ditentukan oleh biaya (financial ataupun nonfinansial) yang akan muncul jika masalah tetap tidak dipecahkan. Kompleksitas tergantung pada jumlah variable yang saling terkait dan ketertarikan pada solusi yang kemungkinan diterapkan.

Kelompok perlu terlibat dalam pemecahan masalah manakalah masalah memang cukup penting dan jika jelas diketahui bahwa satu orang seorang diri tidak akan dapat mengembangkan atau mengimplementasikan suatu solusi yang memuaskan. Sebaliknya, masalah yang tidak penting tidak perlu investasi dalam bentuk aktivitas pemecahan masalah secara kelompok.

Dengan demikian, siswa yang mengikuti pelatihan ini akan mampu memiliki keterampilan untuk mengelola pemikirannya sehingga mampu melakukan proses pemecahan masalah maupun pengambilan keputusan. Hal ini sangat penting karena pada awal masa pembelajaran siswa dihadapkan pada berbagai macam pilihan yang paling sederhana

sampai dengan yang paling rumit. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu keterampilan untuk menentukan prioritas aktivitas sekaligus pemecahan berbagai macam permasalahan yang dihadapinya.

Kelebihan

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
- 2) Berpikir dan bertindak kreatif.
- 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.
- 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
- 6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- 7) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kekurangan

- 1) Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain.²⁹

B. Kerangka Berpikir

Dari paparan diatas, terlihat bahwa betapa pentingnya penggunaan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di tingkat dasar khususnya. Dengan menggunakan strategi, peserta didik akan ikut serta aktif dalam pembelajaran terkhusus pelajaran Matematika yang mereka anggap sebagai pelajaran yang sulit. Dengan asumsi seperti itu, menyebabkan peserta didik menjadi jenuh bahkan malas untuk belajar Matematika. Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Matematika yaitu DLPS (*Double Loop*

²⁹Aris Shoimin, (2016), *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 68-71.

Problem Solving). Strategi ini merupakan cara yang dapat membangkitkan gairah peserta didik dalam belajar, karena strategi ini mengaktifkan seluruh siswa untuk ikut berpartisipasi dalam mempelajari Matematika yang mereka anggap sulit ini.

Tetapi kenyataannya pada saat ini, guru kurang mengikut sertakan kreativitas mereka dalam membelajarkan peserta didik. Sehingga dalam mata pelajaran Matematika khususnya peserta didik merasa jenuh dengan metode penugasan yang digunakan oleh guru pada saat belajar.

Dalam metode penugasan ini, siswa yang bisa menjawab soal diminta untuk mengerjakan soal sedangkan siswa yang lain diminta untuk memperhatikan pekerjaan teman yang berada di depan, metode ini kurang efektif dalam pengerjaan Matematika sebenarnya, karena tentunya guru pasti akan berfokus pada hasil kerja murid yang di depan tersebut, bukan pada murid lain yang tidak mengerti tentang pembelajaran itu bahkan ribut ataupun memiliki kegiatan yang lain di belakang. Oleh karena itu, peserta didik berasumsi bahwa pelajaran Matematika itu adalah pelajaran yang membosankan dan sulit.

Untuk mengubah persepsi mereka tentang kenegatifan mata pelajaran Matematika, mulai dari pendidik khususnya sudah seharusnya meningkatkan kreativitas dan keterampilan mengajar mereka. Dengan memilih strategi yang tepat dalam membelajarkan peserta didik merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Persepsi mereka dapat diubah dengan cara membiasakan belajar Matematika dengan cara-cara yang mereka sukai dan senang. Seperti menyertakan permainan, pertandingan, atau belajar outdoor bila diperlukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan strategi pembelajaran, dengan penerapan tersebut tentunya guru akan terampil dalam mengatasi kejenuhan dan kepasifan anak dalam belajar Matematika

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus. Pada siklus yang pertama, peneliti melaksanakan strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*)

untuk melihat peningkatan yang terjadi pada diri peserta didik. Setelah merefleksikan kegiatan-kegiatan pada siklus pertama, peneliti menyempurnakannya kembali pada siklus kedua. Dengan peningkatan yang terjadi tentunya penelitian tersebut dapat dikatakan berhasil. Akan tetapi, peneliti belum dapat memastikan apakah dengan melalui strategi DLPS (*Double Loop Problem Solving*) dapat meningkatkan, menurunkan, atau biasa-biasa saja terkait dengan hasil belajar siswa/i SDN 101867 Desa Paya Gambar.

Tentunya hal ini, akan dapat dibuktikan dari usaha dan upaya peneliti dalam meningkatkan hasil belajar siswa/i melalui strategi pembelajaran DLPS (*Double Loop Problem Solving*) yang akan dilakukan peneliti. Oleh karena itu, peneliti berharap, dengan dilaksanakannya penelitian ini, terjadi peningkatan yang memuaskan terhadap hasil belajar peserta didik.

C. Penelitian Yang Relevan

1. Lucky Heriyanti Jufri (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Double Loop Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 Pada Siswa Kelas VIII SMPN 27 Bandung” mengatakan bahwa penerapan Double Loop Problem Solving secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan Literasi Matematis Level 3 Pada Siswa. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata skor N-Gain pada siswa kelas eksperimen sebesar 0,43 dimana rata-rata skor tersebut lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata skor N-Gain siswa pada kelas kontrol sebesar 0,34.
2. Putri Refiani dan Husni Abdullah (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Penerapan Metode *Double Loop Problem Solving* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema Lingkungan Sehat Kita Di SDN Lidah

Kulon 1 Surabaya” menunjukkan bahwa penerapan metode double loop problem solving dapat membantu dalam peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran. Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 76% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90%.

3. Moh. Afandi (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) Di Dukung Media Visual Terhadap Kemampuan Mengidentifikasi Jaring-Jaring Balok dan Kubus Pada Siswa Kelas IV SDN Sumberagung I Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri” mengatakan bahwa penggunaan model *Double Loop Problem Solving* (DLPS) didukung media visual berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan mengidentifikasi jaring-jaring balok dan kubus pada siswa kelas IV SDN Sumberagung I Kec. Plosoklaten Kab. Kediri dengan ketuntasan klasikal 97,26%.

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan strategi *DLPS* (*Double Loop Problem Solving*) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika di kelas v SDN 101867 Desa Paya Gambar Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.³⁰

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.³¹

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektik dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.³²

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problem-problem sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap

³⁰Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, (2010), *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua*, Jakarta Barat: Indeks, hal. 9.

³¹Epon Ningrum, (2014), *Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Ombak, hal. 22.

³²Nurdina Hadifah, (2014), *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Upi Press, hal. 2

suatu masalah secara sistematis. Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.

Menurut Kemmis, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu: (1) untuk memperbaiki praktik, (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya, serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.³³

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.³⁴

B. Subjek Penelitian

³³Salim, dkk, (2015), *Penelitian Tindakan Kelas*, Medan: Perdana Publishing, hal. 16.

³⁴Salim, dkk, (2015), *Penelitian Tindakan Kelas*,...,hal. 24.

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar yang berjumlah 33 orang. Dengan jumlah laki-laki sebanyak 20 orang dan yang perempuan berjumlah 13 orang.

C. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun ruang melalui strategi DLPS di kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar, Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 101867, Desa Paya Gambar, Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan di Kelas V semester II (dua) pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Ruang.

Waktu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2019 mulai bulan Januari 2019 s/d selesai penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada jam mengajar sehingga tidak mengganggu pelajaran lainnya.

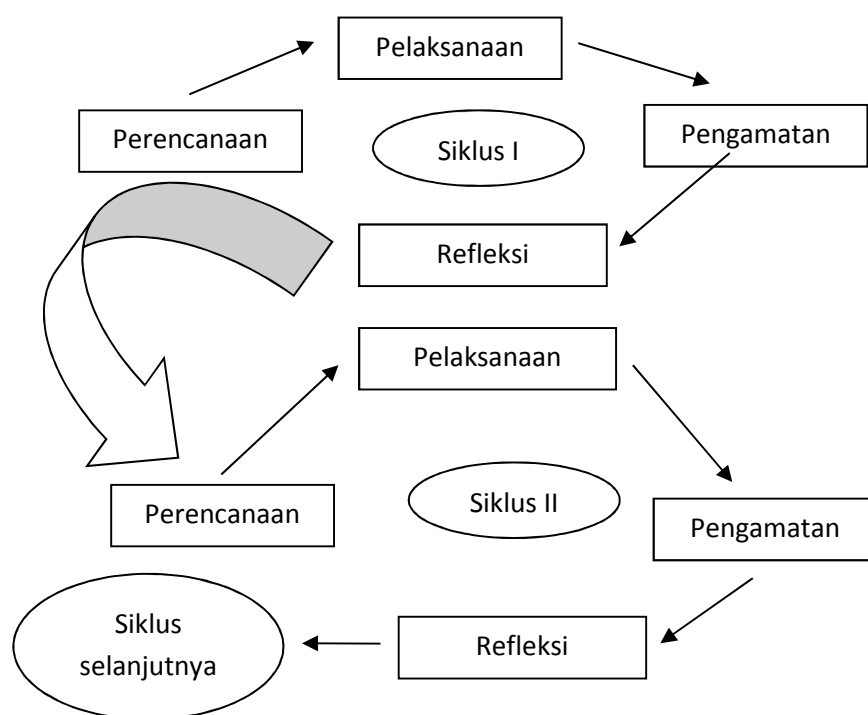
E. Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi penetapan focus permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan yang diikuti dengan kegiatan observasi, interpretasi, dan analisis, serta refleksi. Apabila diperlukan,

pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan tindakan
2. Pelaksanaan tindakan
3. Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
4. Refleksi (analisis dan interpretasi)
5. Perencanaan tindak lanjut

Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1: Model siklus PTK.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan tindakan yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut

- a) Menyusun Rencana Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan diajarkan.
- b) Menyiapkan materi ajar berupa bangun ruang.
- c) Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung.
- d) Menyiapkan soal pre-test dan post test.
- e) Menyiapkan media dan alat peraga.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktek secara cermat dan bijaksana. Praktek dilakukan berdasarkan gagasan dalam tindakan dan tindakan digunakan sebagai dasar atau pijakan untuk pengembangan tindakan-tindakan berikutnya, yaitu tindakan yang didasari keinginan untuk memperbaiki, mengubah, dan meningkatkan keadaan. Adapun pelaksanaan tindakan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) dalam materi Bangun Ruang sebagai berikut:

1. Guru/peneliti menjelaskan materi kepada siswa dengan metode tanya jawab.

2. Kemudian guru (peneliti) membagikan soal pre-test kepada masing-masing siswa.
3. Guru/peneliti memeriksa hasil jawaban mereka sebelum guru (peneliti) menjelaskan perihal Bangun Ruang dengan menggunakan strategi DLPS.
4. Selanjutnya guru mempresentasikan materi ajar tentang Bangun Ruang menggunakan strategi DLPS dan menggunakan media.
5. Adapun media yang digunakan adalah alat peraga kubus dan balok, serta gambar kubus dan balok.
6. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai strategi pemecahan masalah serta langkah-langkah sistem pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS).
7. Kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok secara heterogen. Setiap kelompok diberi soal untuk mencari volume bangun ruang (kubus dan balok).
8. Pada *loop 1* ini guru segera mengadakan evaluasi sementara. Jika hasil dari evaluasi sementara masih terlalu rendah, guru mengadakan penjelasan (penjelasan ulang) dari akar masalah yang sedang di bahas bersama.
9. Pada *loop 2*, setiap kelompok membuat 5 buah soal untuk mencari volume bangun ruang (kubus dan balok) dengan bimbingan guru dan harus diberikan kepada kelompok lain untuk dicari hasilnya. Kelompok yang sudah menerima soal kemudian melakukan diskusi untuk memecahkan masalah tersebut dan mencatat hasilnya.
10. Setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya di depan kelas. Siswa dengan bantuan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran.

Untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa, maka peneliti melakukan penilaian dalam bentuk tes yang dilakukan bersifat individual.

c. Tahap Observasi / Pengamatan

Kegiatan pengamatan yang akan dilakukan oleh si pengamat. Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan tindakan dan proses mengamati pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, yang berkenaan dengan aktivitas belajar siswa.

d. Tahap Refleksi

Peneliti menganalisis hasil pekerjaan siswa dan hasil observasi yang dilakukan pada siswa guna menentukan langkah berikutnya. Apakah penerapan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* (DLPS) pada materi bangun ruang memberikan hasil yang meningkat atau belum. Hasil refleksi inilah yang dijadikan dasar bagi tahap perencanaan tindakan pada siklus II.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada siklus yang selanjutnya, peneliti kembali membuat perencanaan untuk memecahkan permasalahan yang telah ditemukan melalui refleksi yang dilakukan pada siklus ke-I. Adapun perencanaan-perencanaan yang akan peneliti lakukan yaitu:

1. Menyiapkan RPP sesuai dengan materi yang akan diajarkan

2. Menyiapkan bahan materi yang akan diajarkan berupa bangun ruang.
3. Menyiapkan proses tahap lanjutan dalam proses pelaksanaan strategi *Double Loop Problem Solving* (DLPS).
4. Menyiapkan lembar observasi bagi guru dan siswa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Menyiapkan tes akhir (post test) untuk mengukur hasil belajar siswa selama tindakan penelitian diterapkan .

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti akan melaksanakan tindakan lanjutan untuk lebih meningkatkan proses pelaksanaan strategi *Double Loop Problem Solving* (DLPS) sesuai dengan hasil refleksi yang ditemukan pada siklus I. Adapun tindakan yang dilaksanakan yaitu:

- a) Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang diajarkan.
- b) Kemudian siswa dibagi menjadi 4 kelompok secara heterogen. Setiap kelompok diberikan soal untuk mencari luas bangun ruang (kubus dan balok) yang harus di selesaikan dengan menggunakan rumus.
- c) Pada *loop 1* ini guru segera mengadakan evaluasi sementara. Jika hasil dari evaluasi sementara masih terlalu rendah, guru mengadakan penjelasan (penjelasan ulang) dari akar masalah yang sedang
- d) Pada *loop 2*, setiap kelompok membuat 10 buah soal untuk mencari luas bangun ruang (kubus dan balok) dengan bimbingan

guru dan harus diberikan kepada kelompok lain untuk dicari hasilnya. Kelompok yang sudah menerima soal kemudian melakukan diskusi untuk memecahkan masalah tersebut dan mencatat hasilnya.

11. Setiap kelompok melaporkan hasil kerjanya di depan kelas. Siswa dengan bantuan guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran. Untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa, maka peneliti melakukan penilaian dalam bentuk tes yang dilakukan bersifat individual.

c. Tahap Observasi / Pengamatan

Seperti pada siklus I, pengamat melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan II dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamat bertugas mengisi lembar observasi untuk melihat apakah kondisi pembelajaran adalah terlaksana sesuai dengan program pembelajaran yang diinginkan. Observasi ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, yang berkenaan dengan aktivitas belajar siswa.

d. Tahap Refleksi

Pada tahap refleksi ini, peneliti mencatat dan melihat perbandingan nilai dari siklus ke-I dan siklus ke-II, dan diharapkan dengan penerapan strategi ini mengalami peningkatan pada hasil belajar Matematika yang memuaskan. Apabila dalam siklus yang ke-II ini tidak lagi mengalami masalah, maka penelitian ini dinyatakan berhasil.

F. Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah tes dan observasi.

1. Tes

Tes adalah alat untuk memperoleh sejauh mana kemampuan siswa dan melihat tingkat keberhasilan siswa dari suatu materi ajar yang disampaikan. Pemberian tes dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu tes awal (sebelum pemberian tindakan), tes hasil belajar I (setelah siklus I) dan tes hasil belajar II (setelah selesai siklus) yang berbentuk pilihan berganda.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan pengamatan terhadap seluruh kegiatan pengajaran yang dilakukan dari awal tindakan sampai berakhirnya pelaksanaan tindakan. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa kesesuaian tindakan dengan rencana yang telah disusun dan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari pengambilan dokumen-dokumen.

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas, digunakan analisis. Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti menurut Miles & Huberman adalah sebagai berikut:³⁵

1. Reduksi (Penyederhanaan) Data

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.³⁶ Dalam hal ini, peneliti menganalisis data yang dianggap perlu dan dapat digunakan untuk disajikan dalam laporan penelitian. Dan data yang tidak diperlukan boleh dibuang atau tidak digunakan dalam penyajian data.

2. Penyajian (Display) Data

Penyajian data adalah kegiatan pemaparan data hasil yang telah direduksi sebelumnya. Dengan penyajian data, peneliti akan dapat memahami masalah terjadi dan apa yang harus dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antara kategori, diagram alur (flow chart), dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

3. Verifikasi Data (Conclusion Drawing)

Dalam tahapan ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan yang diambil merupakan dasar bagi pelaksanaan siklus berikutnya. Dalam kesimpulan ini juga akan diperoleh jawaban atas permasalahan yang ditemukan pada awal pelaksanaan tindakan.

³⁵Salim, dkk, (2015), *Penelitian Tindakan Kelas,*, hal. 76.

³⁶Salim dan Syahrudin, (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal.148

Berdasarkan jenis kesulitan yang dialami siswa dilakukan analisis pemikiran dalam mengupayakan penanggulangan kesulitan tersebut agar hasil belajar siswa semakin meningkat. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan presentase dan kualitas data Zainal Aqib. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata siswa dengan menggunakan rumus berikut:

1. Penilaian Tugas dan Test

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, Selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata. Nilai rata-rata ini didapat dengan menggunakan rumus:

$$n = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Ketengan: $\sum X$: Skor perolehan Siswa

$\sum N$: Skor Total

2. Penilaian untuk ketuntasan belajar

Menurut Zainal Aqib ada dua kategori ketuntasan belajar, yaitu secara perorangan dan klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa penerapan strategi *Double Loop Problem Solving* dalam materi bangun ruang (kubus dan balok) dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa jika siswa mampu menyelesaikan soal dan memenuhi ketuntasan belajar minimal 80%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar, digunakan rumus sebagai berikut:³⁷

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

³⁷Zainal Aqib, Dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung; Yrama Widya, h. 39.

Berdasarkan rumus di atas, jika ketuntasan belajar di dalam kelas sudah mencapai 70% maka ketuntasan belajar sudah tercapai. Jadi dapat disimpulkan analisa data dilakukan sebagai dasar pelaksanaan siklus berikutnya dan perlu tindakan siklus II dilanjutkan. Adapun criteria tingkat kelulusan belajar siswa dalam bentuk persen (%) dapat ditunjukkan dalam bentuk table sebagai berikut

Tabel 3.1 Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa dalam (%)

Tingkat Keberhasilan (%)	Kreteria
90 - 100 %	Sangat tinggi
80 - 89 %	Tinggi
70 - 79%	Sedang
60 – 69%	Rendah
0 -59%	Sangat rendah

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Langkah awal yang dilakukan oleh seorang peneliti adalah mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah, untuk itu peneliti melakukan sebuah observasi ke lokasi penelitian. Sekolah yang akan diteliti berada di Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, yaitu SDN 101867 Desa Paya Gambar.

Bangunan sekolah bersifat permanen. Memiliki 6 ruang belajar, satu ruang kepala sekolah dan tata usaha, satu ruang guru, dan dua ruang kamar mandi. Kemudian sekolah tersebut memiliki sarana dan prasarana yang baik sebagai penunjang proses belajar mengajar. Misalnya spidol, papan tulis, penghapus, tinta spidol, dan data administrasi kelas

Sebelum memulai penelitian, peneliti harus menemui kepala sekolah untuk meminta izin melakukan observasi di kelas V guna mengidentifikasi masalah pembelajaran yang akan diteliti nantiya. Selanjutnya pada hari senin tanggal 8 April 2019 peneliti melakukan tes awal (*pre test*) sebelum dilaksanakan sebuah tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Dari hasil *pre test* siswa tersebut di peroleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kurang mampu untuk menjawab soal-soal yang di berikan oleh peneliti. Kesulitan tersebut dapat dilihat dari kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menjawab soal yang di berikan. Berikut ini perolehan nilai siswa pada saat *pre test*.

Tabel 4.1
Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada *Pree Test*

No	Nama Siswa	Skor yang Diperoleh	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Andika Pratama	70		Tidak Tuntas
2	Anggiat	50		Tidak Tuntas
3	Bosmen	60		Tidak Tuntas
4	Candra Butar-Butar	80	Tuntas	
5	Darwin Martin Pakpahan	60		Tidak Tuntas
6	Dermawan Hafizah	70		Tidak Tuntas
7	Esra Melani Simaremare	60		Tidak Tuntas
8	Fery Nevanza	80	Tuntas	
9	Gita Malole	80	Tuntas	
10	Gracia Malole	70		Tidak Tuntas
11	Iin Anlina	80	Tuntas	
12	Juan Aristoper	60		Tidak Tuntas
13	Kevin Rizky	80	Tuntas	
14	Leo Chandra	80	Tuntas	
15	Lidia Sari Rajagukguk	80	Tuntas	
16	Luis Hernandes	60		Tidak Tuntas
17	Mahalalel Nicholas	60		Tidak Tuntas
18	Margaret Uliasih	70		Tidak Tuntas
19	Marsela Cristawati	60		Tidak Tuntas
20	Martunas	70		Tidak Tuntas

21	Misael Adi Saputra	50		Tidak Tuntas
22	Mitha Gabriel	60		Tidak Tuntas
23	M. Rasya Efendi Lubis	80	Tuntas	
24	Pahri Damenta Ginting	40		Tidak Tuntas
25	Prayogi Simaremare	70		Tidak Tuntas
26	Rinto	80	Tuntas	
27	Rosid Loventa Girsang	80	Tuntas	
28	Sania Berkat	50		Tidak Tuntas
29	Trianastasia Nababan	70		Tidak Tuntas
30	Tania Sari Saragih	60		Tidak Tuntas
31	Wendi Sihombing	80	Tuntas	
32	Winner Sihombing	70		Tidak Tuntas
33	Yosia	80	Tuntas	
	Jumlah	2250	12	21
	Rata-rata	68,1		
	Tuntas (%)		36,3%	
	Belum Tuntas (%)			63,7%
	Ketuntasan Klasikal	36,3%		

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa masih memiliki tingkat keberhasilan di bawah Kriteria Ketentuan Minimal (KKM) yaitu 68,5 dimana nilai KKM yang ditentukan sekolah adalah 75. Terdapat 12 siswa (36,3%) telah tuntas dan mencapai KKM, sedangkan 21 siswa (63,7%) belum mencapai nilai KKM.

$$X = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

$$X = \frac{\sum 2250}{\sum 33} \times 100\%$$

$$X = 68,1$$

Keterangan: X = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah semua N\nilai siswa

$\sum N$ = Jumlah seluruh Siswa

Ketentuan belajar klasikal dapat dihitung menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$p = \frac{12}{33} \times 100\% = 36,3\%$$

Keterangan:

p = Persentasi siswa yang tuntas belajar

\sum siswa yang tuntas belajar = Jumlah siswa yang tuntas belajar

\sum siswa = Jumlah seluruh siswa

Secara lebih rinci, hasil belajar siswa pada tahap awal *pree test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Siswa Pada Tes Awal (*Pree Test*)

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah
1	90 – 100%	Sangat Tinggi	-	-
2	80 – 89%	Tinggi	12	36,3%
3	70 – 79%	Sedang	8	24,2%
4	60 -69%	Rendah	9	27,2%
5	0 – 59%	Sangat Rendah	4	12,1%

Dari tabel di atas, diketahui 0% siswa tingkat hasil belajarnya sangat tinggi, 36,3% siswa hasil belajarnya tinggi, 24% siswa tingkat hasil belajarnya sedang, 27% siswa tingkat hasil belajarnya rendah, dan 12% siswa tingkat hasil belajarnya sangat rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa masih rendah dalam materi bangun ruang. Maka peneliti harus melakukan tindakan kelas.

B. Uji Hipotesis

1. Tindakan Pertama

a. Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan setelah peneliti mengidentifikasi masalahnya dan menemukan beberapa kelemahan yang terdapat di dalam tes awal (*pree test*) yang telah diberikan. Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain:

1. Hasil belajar siswa sebelum diterapkannya strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* yang di buat dalam bentuk *pree test* masih sangat rendah.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pilihan berganda.
3. Masih banyak siswa yang kurang memahami bacaan soal dalam penyelesaian soal pilihan berganda.
4. Masih banyak siswa yang kurang memahami materi bangun ruang.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa harus dilakukan tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan

mengatasi segala kelemahan yang ada di dalam *pree test* sebelumnya, melalui strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving*.

1) **Perencanaan**

Dalam perencanaan di siklus I ini, peneliti telah membuat sebuah rencana tindakan dimana salah satu tindakannya di peroleh dari permasalahan pada saat *pree test* sebelumnya. Pada siklus I ini kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP yang telah disiapkan untuk mensistematisasikan pembelajaran agar mencapai tujuan penelitian menggunakan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving*.
- b. Menyiapkan bahan yang akan diajarkan berupa materi bangun ruang (kubus dan balok).
- c. Menyusun instrumen penelitian untuk melihat hasil belajar siswa.

2) **Pelaksanaan**

Pada setiap pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan RPP yang telah di rancang dalam perencanaan sebelumnya dengan menggunakan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Siklus I ini dilaksanakan pada hari senin tanggal 15 April 2019. Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan ini antara lain:

- a. Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa.
- b. Siswa dengan bimbingan guru mengondisikan diri untuk siap mengikuti pembelajaran.
- c. Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.

- d. Guru menanyakan pelajaran yang lalu.
- e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- f. Kemudian masuk kebagian inti, yaitu:

Eksplorasi

- a. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang bangun ruang.
- b. Siswa mengidentifikasi bangun ruang (kubus dan balok).
- c. Guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen.

Elaborasi

Loop 1

- a. Setiap kelompok mendapat tugas mendefinisikan bangun ruang (kubus dan balok).
- b. Setiap kelompok membuat soal mencari volume bangun ruang (kubus dan balok) dengan bimbingan guru.
- c. Guru mengadakan evaluasi sementara.

Loop 2

- a. Kelompok yang sudah berhasil membuat soal, akan memberikannya kepada kelompok lain untuk dicari hasilnya.
- b. Kelompok yang sudah selesai mengerjakan soal akan melaporkan hasilnya didepan kelas.
- c. Guru memberi bimbingan kepada kelompok yang terlihat lamban.
- d. Guru mengadakan evaluasi.

Konfirmasi

- a. Guru bersama siswa membahas hasil kerja kelompok.

Pada akhir pertemuan siklus I guru memberikan penguatan dan menyimpulkan materi bangun ruang yang telah disimpulkan oleh siswa. Kemudian dilakukan tes (*post test*) berupa latihan pilihan berganda untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa materi bangun ruang. Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Skor yang Diperoleh	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Andika Pratama	70		Tidak Tuntas
2	Anggiat	60		Tidak Tuntas
3	Bosmen	70		Tidak Tuntas
4	Candra Butar-Butar	80	Tuntas	
5	Darwin Martin Pakpahan	60		Tidak Tuntas
6	Dermawan Hafizah	80	Tuntas	
7	Esra Melani Simaremare	70		Tidak Tuntas
8	Fery Nevanza	90	Tuntas	
9	Gita Malole	80	Tuntas	
10	Gracia Malole	70		Tidak Tuntas
11	Iin Anlina	80	Tuntas	
12	Juan Aristoper	80	Tuntas	
13	Kevin Rizky	90	Tuntas	
14	Leo Chandra	90	Tuntas	
15	Lidia Sari Rajagukguk	80	Tuntas	

16	Luis Hernandez	80	Tuntas	
17	Mahalalel Nicholas	60		Tidak Tuntas
18	Margaret Uliasih	80	Tuntas	
19	Marsela Cristawati	60		Tidak Tuntas
20	Martunas	80	Tuntas	
21	Misael Adi Saputra	60		Tidak Tuntas
22	Mitha Gabriel	60	Tuntas	
23	M. Rasya Efendi Lubis	80	Tuntas	
24	Pahri Damenta Ginting	60		Tidak Tuntas
25	Prayogi Simaremare	70		Tidak Tuntas
26	Rinto	90	Tuntas	
27	Rosid Loventa Girsang	90	Tuntas	
28	Sania Berkat	60		Tidak Tuntas
29	Trianastasia Nababan	80	Tuntas	
30	Tania Sari Saragih	60		Tidak Tuntas
31	Wendi Sihombing	80	Tuntas	
32	Winner Sihombing	80	Tuntas	
33	Yosia	80	Tuntas	
	Jumlah	2460	20	13
	Rata-rata	74,5		
	Tuntas (%)		60,6%	
	Belum Tuntas (%)			33,4%
	Ketuntasan Klasikal	66,6%		

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa terdapat 13 orang siswa (39,4%) yang tidak tuntas belajar karena memiliki tingkat keberhasilan di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan 20 orang siswa (60,6%) telah tuntas. Persentasi dari ketuntasan klasikal siswa belum mencapai lebih dari 75% dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa belum juga mencapai nilai KKM yang di tentukan sekolah.

Pada rumusan tuntas belajar siswa secara klasikal di peroleh sebagai ketuntasan belajar klasikal dapat dihitung menggunakan rumus:

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$p = \frac{\sum 20}{\sum 33} \times 100\% = 60,6\%$$

Keterangan:

p = Persentasi siswa yang tuntas belajar

\sum siswa yang tuntas belajar = Jumlah siswa yang tuntas belajar

\sum siswa = Jumlah seluruh siswa

Jadi dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa kelas V SDN 101867 Desa Paya gambar Kecamatan Batang Kuis belum dapat dikatakan tercapai, namun kemampuan siswa dalam memahami materi bangun ruang (kubus dan balok) sudah ada peningkatan. Jika dibandingkan dnegan tes awal (*pree test*) persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 36,3%. Setelah terjadi pembelajaran persentase ketuntasan sebesar 66,6%. Maka dapat dikatakan terjadinya peningkatan hasil belajar sebesar 33,3% dengan mendapatkan nilai rata-rata 74,5 sehingga belum mencapai nilai KKM yang ditentukan pihak sekolah.

Berikut ini rincian dari persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada siklus I:

Tabel 4.4
Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Klasikal Siswa Siklus I

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah
1	90 – 100%	Sangat Tinggi	5	15,1%
2	80 – 89%	Tinggi	15	45,4%
3	70 – 79%	Sedang	4	12,1%
4	60 -69%	Rendah	9	27,2%
5	0 – 59%	Sangat Rendah	-	-

Dari tabel diatas, diketahui bahwa 15% siswa tingkat hasil belajarnya sangat tinggi, 45,4% siswa tingkat hasil belajarnya tinggi, 12,1% siswa tingkat hasil belajarnya sedang , 27,2% siswa tingkat hasil belajarnya rendah, dan 0% siswa tingkat hasil belajarnya sangat rendah.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan tindakan pengamatan kembali untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Ruang (Kubus dan Balok) yaitu melanjutkan pada siklus II dengan maksud mengatasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal-soal sekaligus memberikan pemahaman terhadap siswa pada materi Bangun Ruang (Kubus dan Balok).

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan

pembelajaran dengan skenario pembelajaran. Guru mata pelajaran Matematika bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas penelitian selama melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peneliti adalah sebagai pengamat aktivitas belajar siswa melihat bagaimana siswa pada kegiatan belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Terdapat 4 indikator penilaian yang diamati guru terhadap peneliti. Tiap-tiap indikator memiliki nilai yang berbeda-beda yaitu skor 1-4. Dimana skor 4 termasuk kategori sangat baik, skor 3 baik, skor 2 cukup baik, dan skor 1 kurang baik. Dari hasil pengamatan, peneliti mendapat 6 indikator penilaian mendapat skor 4, dan 8 indikator penilaian mendapat skor 3. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di siklus I berjalan dengan baik dengan nilai skor 48.

4) Refleksi

Pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* ini terlihat bahwa 20 siswa yang tuntas belajar dan 13 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini dilihat bahwa 20 siswa saja yang dapat menjawab tes yang diberikan, sedangkan 13 siswa belum dapat menjawab tes dengan baik dan benar atau dapat dikatakan belum tuntas.

Ada beberapa siswa yang nilainya rendah, tertinggal dengan temannya, disebabkan karena kurang memahami materi pada saat guru sedang memberikan pelajaran di kelas, seperti beberapa siswa ada yang bergurau sendiri, ada pula siswa yang mengantuk dikelas.

Hal-hal diatas terjadi karena belum maksimalnya guru dalam menjalankan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* sehingga hasil belajar siswa rendah. Oleh karena itu peneliti perlu memperbaiki dan mengembangkan kembali rencana pembelajaran dengan melakukan pembelajaran siklus II.

2. Tindakan Kedua

a. Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I bahwa ketuntasan belajar siswa belum dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Maka dari itu peneliti membuat alternatif perencanaan tindakan yang diambil untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan pada siklus I, yaitu melaksanakan siklus II.

Siklus II dilaksanakan setelah peneliti mengidentifikasi masalah yang menentukan beberapa kelemahan yang terdapat di dalam siklus I. Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain:

1. Siswa kurang memahami materi bangun ruang dengan sempurna.
2. Beberapa siswa kurang memahami bacaan soal dalam menyelesaikan soal pilihan berganda.

Dengan permasalahan diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa harus dilakukan tindakan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mengatasi segala kelemahan yang ada pada siklus I sebelumnya, melalui strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* yang di padukan dengan beberapa metode pembelajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

1) **Perencanaan**

Dalam perencanaan di siklus II ini, peneliti telah membuat sebuah rencana tindakan dimana salah satu tindakannya di peroleh dari permasalahan pada siklus I sebelumnya. Pada siklus II ini kegiatan yang akan dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran (RPP) yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini peneliti merencanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun RPP yang telah disiapkan untuk mensistematisasikan pembelajaran agar mencapai tujuan penelitian menggunakan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* materi bangun ruang.
- b. Menyiapkan bahan yang akan diajarkan berupa materi bangun ruang.
- c. Merancang pengelolaan kelas ketika menggunakan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* tentang materi bangun ruang.
- d. Menyusun instrumen penelitian untuk melihat hasil belajar siswa.

Pada setiap pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan RPP yang telah di rancang dalam perencanaan sebelumnya dengan menggunakan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan ini antara lain:

2) **Pelaksanaan**

Pada setiap pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan RPP yang telah di rancang dalam perencanaan sebelumnya melalui strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Adapun kegiatan pembelajaran pada tahap pelaksanaan ini antara lain:

- a. Guru mengucapkan salam dan menyapa siswa.
- b. Siswa dengan bimbingan guru mengondisikan diri untuk siap mengikuti pembelajaran.
- c. Siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran.
- d. Guru menanyakan pelajaran yang lalu.
- e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- f. Kemudian masuk ke bagian inti, yaitu:

Eksplorasi

- a. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang bangun ruang.
- b. Siswa mengidentifikasi bangun ruang (kubus dan balok).
- c. Guru menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen.

Elaborasi

Loop 1”

- a. Setiap kelompok mendapat tugas mendefinisikan bangun ruang (kubus dan balok).
- b. Setiap kelompok membuat soal mencari luas bangun ruang (kubus dan balok) dengan bimbingan guru.
- c. Guru mengadakan evaluasi sementara.

Loop 2

- a. Kelompok yang sudah berhasil membuat soal, akan memberikannya kepada kelompok lain untuk dicari hasilnya.
- b. Kelompok yang sudah selesai mengerjakan soal akan melaporkan hasilnya didepan kelas.
- c. Guru memberi bimbingan kepada kelompok yang terlihat lamban.
- d. Guru mengadakan evaluasi.

Konfirmasi

- a. Guru bersama siswa membahas hasil kerja kelompok.

Pada kegiatan penutup guru bersama siswa menyimpulkan materi bangun ruang. Kemudian dilakukan tes (*post test*) berupa latihan pilihan berganda untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa materi bangun ruang. Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Skor yang Diperoleh	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Andika Pratama	80	Tuntas	
2	Anggiat	70		Tidak Tuntas
3	Bosmen	80	Tuntas	
4	Candra Butar-Butar	90	Tuntas	
5	Darwin Martin Pakpahan	80	Tuntas	
6	Dermawan Hafizah	90	Tuntas	
7	Esra Melani Simaremare	80	Tuntas	
8	Fery Nevanza	100	Tuntas	
9	Gita Malole	90	Tuntas	
10	Gracia Malole	90	Tuntas	
11	Iin Anlina	90	Tuntas	
12	Juan Aristoper	80	Tuntas	
13	Kevin Rizky	100	Tuntas	

14	Leo Chandra	100	Tuntas	
15	Lidia Sari Rajagukguk	90	Tuntas	
16	Luis Hernandez	80	Tuntas	
17	Mahalalel Nicholas	80	Tuntas	
18	Margaret Uliasih	90	Tuntas	
19	Marsela Cristawati	70		Tidak Tuntas
20	Martunas	90	Tuntas	
21	Misael Adi Saputra	70		Tidak Tuntas
22	Mitha Gabriel	80	Tuntas	
23	M. Rasya Efendi Lubis	90	Tuntas	
24	Pahri Damenta Ginting	70		Tidak Tuntas
25	Prayogi Simaremare	80	Tuntas	
26	Rinto	100	Tuntas	
27	Rosid Loventa Girsang	100	Tuntas	
28	Sania Berkat	80	Tuntas	
29	Trianastasia Nababan	80	Tuntas	
30	Tania Sari Saragih	80	Tuntas	
31	Wendi Sihombing	90	Tuntas	
32	Winner Sihombing	90	Tuntas	
33	Yosia	100	Tuntas	
	Jumlah	2830	29	4
	Rata-rata	85,7		
	Tuntas (%)		87,8%	

	Belum Tuntas (%)			12,2%
	Ketuntasan Klasikal	87,8%		

Berdasarkan tabel 4.5 di atas yang dilakukan pada saat *post test* siklus II terlihat bahwa terdapat 29 siswa (87,8%) telah tuntas dengan nilai yang memuaskan dan mencukupi syarat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan 4 siswa (13,2%) yang tidak tuntas belajar karena memiliki tingkat keberhasilan di bawah KKM yaitu 70. Berdasarkan rumusan tuntas belajar siswa klasikal di peroleh sebagai berikut:

$$p = \frac{\sum \text{siswa tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$p = \frac{29}{33} \times 100\% = 87,8\%$$

Keterangan:

p = Persentasi siswa yang tuntas belajar

\sum siswa yang tuntas belajar = Jumlah siswa yang tuntas belajar

\sum siswa = Jumlah seluruh siswa

Berikut ini rincian dari persentase ketuntasan hasil belajar klasikal siswa pada siklus II:

Tabel 4.6

Persentase Ketuntasan hasil Belajar Klasikal Siswa Siklus II

No	Persentase Ketuntasan	Tingkat Ketuntasan	Banyak Siswa	Persentase Jumlah
1	90 – 100%	Sangat Tinggi	17	51,5%
2	80 – 89%	Tinggi	12	36,3%

3	70 – 79%	Sedang	4	12,2%
4	60 -69%	Rendah	-	-
5	0 – 59%	Sangat Rendah	-	-

Dari tabel diatas, diketahui bahwa 51,5% siswa tingkat hasil belajarnya sangat tinggi, 36,3% siswa tingkat hasil belajarnya tinggi, 12,1% siswa tingkat hasil belajarnya sedang, 0% siswa tingkat hasil belajarnya rendah, dan 0% siswa tingkat hasil belajarnya sangat rendah.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pembelajaran dengan skenario pembelajaran. Guru mata pelajaran matematika bertindak sebagai pengamat untuk aktivitas penelitian selama melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peneliti adalah sebagai pengamat aktivitas belajar siswa melihat bagaimana siswa pada kegiatan belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Terdapat 4 indikator penilaian yang diamati guru terhadap peneliti. Tiap-tiap indikator memiliki nilai yang berbeda-beda yaitu skor 1-4. Dimana skor 4 termasuk kategori sangat baik, skor 3 baik, skor 2 cukup baik, dan skor 1 kurang baik. Dari hasil pengamatan, peneliti mendapat 10 indikator penilaian mendapat skor 4, dan 4 indikator penilaian mendapat skor 3. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di siklus II berjalan dengan baik dengan nilai skor 52.

4) Refleksi

Pembelajaran dengan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* ini terlihat bahwa 29 siswa yang tuntas belajar dan 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini dilihat bahwa 29 siswa yang dapat menjawab tes yang diberikan, sedangkan 4 siswa belum dapat menjawab tes dengan baik dan benar atau dapat dikatakan belum tuntas sesuai dengan KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah. Maka dari itu dapat diperoleh dengan nilai rata-rata 85,7 sehingga dapat diperoleh peningkatan persentase siklus I sebesar 60,6% dan siklus II sebesar 87,8%. Jika dibandingkan dengan siklus I yang dilakukan oleh peneliti dengan siklus II dapat dikatakan telah terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 21,2%.

Hasil pengamatan siklus II ini mencapai ketuntasan belajar dengan baik. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dalam perencanaan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* materi bangun ruang telah tercapai dan tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Respon Siswa

Selama berjalannya proses pembelajaran di dalam kelas, peneliti melakukan observasi pengamatan terhadap peserta didik. Melihat apa yang terjadi pada respon siswa saat terjadi pelaksanaan proses mengajar. Pada proses pembelajaran di siklus I respon siswa berjalan cukup baik.

Selama dilakukan observasi pada siklus I, ditemukan beberapa jenis aktivitas siswa diantaranya adalah kemampuan siswa dalam merespon jawaban teman dalam kriteria kurang. Memperhatikan / mendengarkan penjelasan guru saat memberikan pelajaran, berinteraksi dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok, bekerja sama dengan siswa lainnya pada saat diskusi kelompok dan dapat menjawab soal yang diberikan guru secara lisan dengan baik dan tertib

dalam kriteria cukup. Sedangkan memperhatikan/mendengarkan penjelasan guru saat memberikan pelajaran dan berani mempersentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dalam kriteria baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa pada siklus I kurang baik dengan presentasi ketuntasan belajar secara klasikal 60,6%.

Selanjutnya hasil observasi untuk aktivitas pembelajaran siswa dapat dijelaskan selama dilakukan observasi pada siklus II, ditemukan beberapa jenis aktivitas siswa diantaranya adalah kemampuan siswa dalam merespon jawaban teman dalam kriteria cukup. Siswa memperhatikan / mendengarkan penjelasan guru saat memberikan pelajaran dalam kriteria baik. Keaktifan siswa pada saat menjawab pertanyaan guru, berinteraksi dengan kelompok lain, bekerja sama, berani mempersentasikan ke depan kelas, dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik dalam kriteria baik sekali dengan presentase ketuntasan belajar secara klasikal 87,8%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian awal pelaksanaan *pree test* atau sebelum dilaksanakannya strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* siswa memiliki nilai rata-rata hasil belajar sebesar 68,1 dan hanya 12 (36,3%) orang dinyatakan tuntas belajar. Tingkat hasil belajar ini di bawah Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika yang bernilai 75.

Selanjutnya dilakukan tindakan pembelajaran melalui strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* pada siklus I. Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi bangun ruang mengalami

peningkatan yaitu menjadi 60,6% dari yang semula hanya sebesar 36,3% dimana siswa yang dinyatakan tuntas berjumlah 20 orang dengan mendapat nilai rata-rata 74,5. Persentase dari ketuntasan siswa meningkat dari sebelumnya yaitu 60,6% dan nilai rata-rata nya 74,5 akan tetapi yang diperoleh siswa belum mencapai nilai KKM yang di tentukan sekolah yaitu 75 sehingga peneliti harus melanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II tindakan pembelajaran kembali melalui strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving*. Penerapan dan perbaikan strategi ini menunjukkan kemampuan siswa memahami materi bangun ruang meningkat dengan nilai rata-rata 85,7 dan tingkat ketuntasan klasikal 87,8% dimana siswa yang dinyatakan tuntas sebanyak 29 orang dengan persentase 87,8% siswa dan 4 orang tidak tuntas dengan persentase 12,2% sehingga peneliti tidak harus melanjutkan ke siklus berikutnya karena hasil belajar siswa telah mencapai nilai KKM dan kriteria yang diharapkan oleh peneliti.

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa pelajaran melalui strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi bangun ruang mata pelajaran Matematika di kelas V DSN 101867 Desa Paya Gambar Kecamatan Batang kuis Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

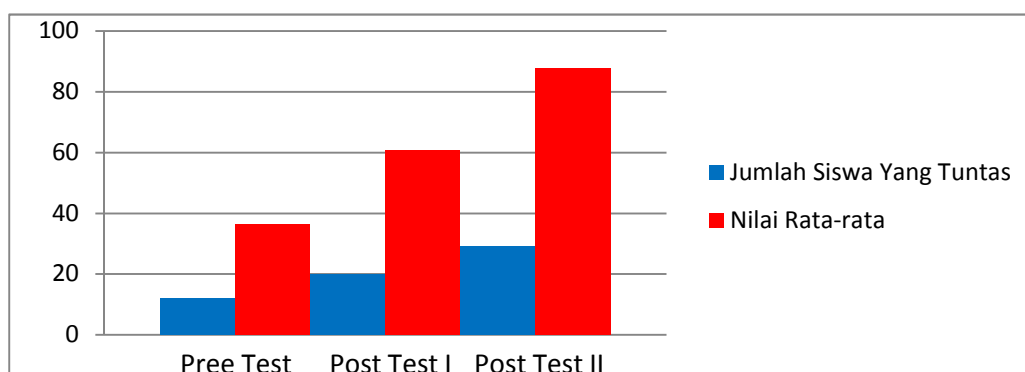
Tabel 4.7
Deskripsi Hasil Belajar siswa Pree Test, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama Siswa/i	Nilai		
		<i>Free test</i>	<i>Post Test I</i>	<i>Post Test II</i>
1	Andika Pratama	70	70	80

2	Anggiat	50	60	70
3	Bosmen	60	70	80
4	Candra Butar-Butar	80	80	90
5	Darwin Martin Pakpahan	60	60	80
6	Dermawan Hafizah	70	80	90
7	Esra Melani Simaremare	60	70	80
8	Fery Nevanza	80	90	100
9	Gita Malole	80	80	90
10	Gracia Malole	70	70	90
11	Iin Anlina	80	80	90
12	Juan Aristoper	60	80	80
13	Kevin Rizky	80	90	100
14	Leo Chandra	80	90	100
15	Lidia Sari Rajagukguk	80	80	90
16	Luis Hernandez	60	80	80
17	Mahalalel Nicholas	60	60	80
18	Margaret Uliasih	70	80	90
19	Marsela Cristawati	60	60	70
20	Martunas	70	80	90
21	Misael Adi Saputra	50	60	70
22	Mitha Gabriel	60	60	80
23	M. Rasya Efendi Lubis	80	80	90
24	Pahri Damenta Ginting	40	60	70

25	Prayogi Simaremare	70	70	80
26	Rinto	80	90	100
27	Rosid Loventa Girsang	80	90	100
28	Sania Berkat	50	60	80
29	Trianastasia Nababan	70	80	80
30	Tania Sari Saragih	60	60	80
31	Wendi Sihombing	80	80	90
32	Winner Sihombing	70	80	90
33	Yosia	80	80	100
Jumlah		2250	2460	2830
Rata-Rata		68,1	74,5	85,7
Persentase (%)		36,3%	60,6%	87,8%

Untuk mengetahui peningkatan nilai rata-rata klasikal dapat dikemukakan melalui grafik sebagai berikut:



Gambar 2 Grafik Nilai Rata-Rata Klasikal

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian maka diperoleh bahwa strategi pembelajaran *Double Loop Problem Solving* mampu dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran Matematika materi Bangun Ruang terbukti dari:

1. Hasil belajar siswa kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang pada Mata Pelajaran Matematika materi Bangun Ruang sebelum diterapkan strategi pembelajaran *double loop problem solving*, masih rendah yaitu siswa tuntas berjumlah 12 orang atau dengan persentase ketuntasan klasikal 36,3% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 21 orang atau persentase 63,7% dengan nilai rata-rata 68,1.
2. Hasil belajar siswa setelah diterapkan strategi pembelajaran *double loop problem solving* pada Mata Pelajaran Matematika materi Bangun Ruang di kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang, yaitu pada siklus I (*post test I*) siswa yang tuntas berjumlah 20 orang atau dengan persentase 60,6% dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 13 orang atau dengan persentase 39,4% dengan nilai rata-rata yaitu 74,5. Persentase dari ketuntasan klasikal siswa belum mencapai KKM (75%) dan nilai rata-rata siswa 74,5 belum mencapai KKM yang di tentukan sekolah, maka peneliti melanjutkan ke siklus II. Pada siklus II (*post test II*) siswa yang tuntas 29 orang atau dengan persentase 87,8% dan siswa yang tidak tuntas 4 orang dengan persentase 12,2% dengan nilai rata-rata 85,7. Maka diperoleh kesimpulan bahwa peneliti tidak harus melanjutkan ke siklus berikutnya.

3. Respon siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran *double loop problem solving*, pada Mata Pelajaran Matematika materi Bangun Ruang di kelas V SDN 101867 Desa Paya Gambar Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang terbukti dapat meningkatkan respon belajar siswa. Pada siklus I kemampuan siswa dalam merespon, menjawab, mendengarkan penjelasan guru masih dalam kriteria kurang baik dengan presentasi ketuntasan belajar secara klasikal 60,6%. Pada Siklus II kemampuan siswa dalam merespon, menjawab, mendengarkan penjelasan guru masih dalam kriteria baik sekali sehingga dapat dikatakan meningkat dengan presentase ketuntasan belajar secara klasikal 87,8%. Maka peningkatan hasil belajar siswa pun mencapai tingkat ketuntasan belajar secara klasikal berhasil pada siklus II.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru terkhusus guru kelas di Sekolah Dasar atau MIN di harapkan lebih dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan menarik minat siswa untuk belajar.
2. Sebaiknya guru berusaha menerapkan strategi pembelajaran yang tepat misalnya dalam materi bangun ruang menggunakan strategi pembelajaran *double loop problem solving*.
3. Bagi siswa sendiri diharapkan agar lebih meningkatkan motivasi dalam belajar dan aktif dalam pembelajaran.

4. Bagi peneliti dan peneliti lain dapat menjadikan motivasi dari hasil penelitian ini dalam mengajar ketika menjadi guru untuk dapat menerapkan strategi, serta media yang bervariasi dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi Mustafa Ahmad. 1989. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Tohaputra Semarang
- Aqib Zainal, Dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Asep, Jihad. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Muli Pressindo
- Darmansyah. 2012. *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: MEKAR SURABAYA.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul Ali-art.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanatul Ali-art.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: HALIM.
- Dwitagama, Dedi dan Wijaya Kusumah. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Edisi Kedua*. Jakarta Barat: Indeks
- Hadifah Nurdina. 2014. *Memahami Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Upi Press.
- Hakikat Matematika dan Pembelajarannya di SD*-pdf, diakses pada 2 Nov 2017.
- Haris, Abdul dan Asep Jihad . 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Jufri, Heriyanti, Lucky. 2015. *Penerapan Double Loop Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 Pada Siswa KELAS VIII SMPN 27 Bandung*, Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatera Barat, Vol II No. 1
- Manurung, Purbatua. 2011. *Media Instruksional*. Medan: Fakultas Ilmi Tarbiyah IAIN-Sumatera Utara.
- Nasution, Wahyudin Nur. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing
- Ngalimun. 2017. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ningrum Epon. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Ombak.
- Nurmawati. 2016. *Evaluasi Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media.
- Pianda, Jondra. 2011. *Hadis Tentang Menuntut Ilmu*. ([http:// Muslimspot.com](http://Muslimspot.com)).
- Salim, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Perdana Publishing.

- Shadiq, Fajar. 2014. *Pembelajaran Matematika; Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PKN*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syafaruddin, dkk. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin. 2015. *Manajemen Organisasi Pendidikan Perspektif Sains dan Islam*. Medan: Perdana Publishing
- Syahrum dan Salim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. 2010. *Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Uno, B. Hamzah. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wandini, Rizky, Rora. *Matematika II Pengukuran & Geometri*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
- Widiasworo, Erwin. 2017. *Strategi dan metode mengajar siswa diluar kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winansih, Varia. 2008. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.

DOKUMENTASI



Peneliti menjelaskan pelajaran



Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan menggunakan media



Peneliti membagikan *test* (soal)



Siswa mengerjakan *test* (soal)